

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
STRATEGI KOPING PADA PERAWAT RUMAH SAKIT
JIWA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

NORMANITA DEWANTI

F 100 110 170

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRATEGI
KOPING PADA PERAWAT RUMAH SAKIT JIWA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

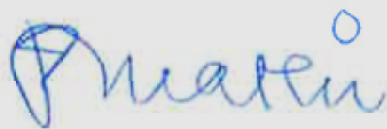
NORMANITA DEWANTI

F 100110170

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Partini, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRATEGI
KOPING PADA PERAWAT RUMAH SAKIT JIWA**

OLEH:

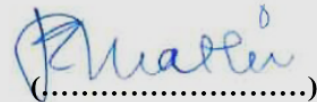
NORMANITA DEWANTI

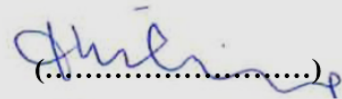
F 100110170

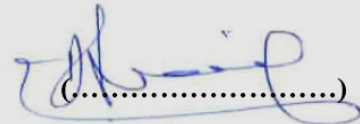
**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 26 Februari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

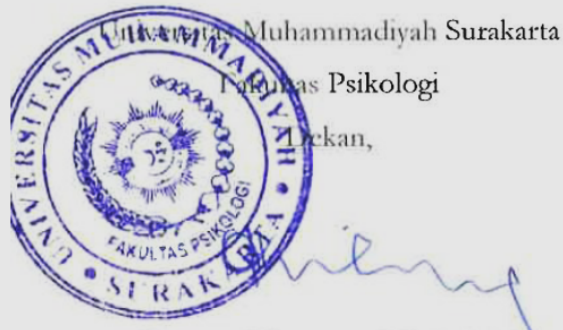
- 1. Dra. Partini, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Dr. Daliman SU
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)


(.....)


(.....)

Surakarta, 26 Februari 2020



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Februari 2020



Penulis

NORMANITA DEWANTI

F 100 110 170

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRATEGI KOPING PADA PERAWAT RUMAH SAKIT JIWA

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping, sehingga penulis mengajukan hipotesis "Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan strategi koping". Subjek dalam penelitian ini adalah para perawat di RSJ Surakarta berjumlah 198. Teknik pengambilan sampel adalah purposive non random sampling, yaitu subyek yang dijadikan sampel penelitian didasarkan ciri tertentu. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala dukungan sosial, dan (2) skala strategi koping. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Rerata empirik variabel dukungan sosial sebesar 98,24 dengan rerata hipotetik sebesar 87,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang menggambarkan bahwa pada umumnya perawat RSJ Surakarta mempunyai dukungan sosial yang tinggi. Selanjutnya rerata empirik variabel strategi koping sebesar 112,60 dengan rerata hipotetik sebesar 97,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya perawat RSJ Surakarta mempunyai strategi koping yang juga tinggi. Peranan dukungan sosial terhadap strategi koping (SE) sebesar 32,9% artinya masih terdapat 67,1% yang mempengaruhi strategi koping misalnya antara lain: religiusitas, keaktifan diri, kontrol diri, penerimaan, dan perencanaan. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi antara dukungan sosial dengan strategi koping (r) sebesar 0,574 dengan $p=0,000$ dimana $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan strategi koping. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi strategi koping perawat RSJ, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula strategi koping perawat RSJ Surakarta.

Kata kunci : dukungan sosial, strategi koping, perawat RSJ.

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between social support and coping strategies, so the authors propose the hypothesis "There is a positive relationship between social support and coping strategies". Subjects in this study were nurses in Surakarta Mental Hospital totaling 198. The sampling technique was purposive non random sampling, that is, the subjects used as research samples were based on certain characteristics. Measuring instruments used to uncover research variables are 2 types of measuring tools, namely: (1) social support scale, and (2) coping strategy scale. Data analysis in this study uses product moment correlation. The empirical mean of social support variables was 98.24 with a hypothetical mean of 87.5. So the empirical mean > hypothetical mean which illustrates that in general nurses Surakarta Hospital has high social support. Furthermore, the empirical average coping strategy variable was 112.60 with a

hypothetical mean of 97.5. So the empirical mean > hypothetical mean which means that in general the Surakarta Mental Hospital nurses have a high coping strategy. The role of social support for coping strategies (SE) of 32.9% means that there are still 67.1% that influence coping strategies for example: religiosity, self-activity, self-control, acceptance, and planning. Based on the results of the analysis, the correlation between social support and coping strategy (r) is obtained by 0.574 with $p = 0.000$ where $p < 0.01$, this means that there is a very significant positive relationship between social support and coping strategies. This means that the higher the social support the higher the RSJ nurses' coping strategies, and conversely the lower the social support, the lower the Surakarta RSJ nurses' coping strategies.

Keywords : social support, coping strategies, RSJ nurses.

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Rumah sakit merupakan salah satu dari sarana kesehatan yang juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Beberapa pasien bisa hanya datang untuk diagnosis atau terapi ringan untuk kemudian meminta perawatan jalan atau bisa pula meminta rawat inap dalam hitungan hari, minggu, atau bulan (Hendriyanto, dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan The National Institute Occupational Safety and Health (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan Rumah Sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres atau depresi. Salah satu dari pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah perawat (Sari, dkk, 2017). Hal ini disebabkan karena karakteristik tugas atau lingkungan kerja perawat yang bersifat kompleks. Tugas-tugas yang monoton dan kondisi ruangan yang sempit, biasa dirasakan oleh perawat yang bertugas di bagian bangsal. Perawat yang bertugas di ruangan operasi selalu dituntut untuk berhati-

hati menangani pasien dan dalam menggunakan alat-alat operasi yang beraneka macam. Tuntutan untuk bertindak cepat dan tepat dalam menangani pasien biasanya dihadapi oleh perawat diruang gawat darurat atau bagian kecelakaan. Sifat-sifat tugas tersebut merupakan contoh-contoh bentuk stressor untuk perawat. Disamping itu, perawat sering dihadapkan pada tugas-tugas yang menyangkut keselamatan jiwa seseorang. Kadang-kadang perawat juga harus berhadapan dengan sikap pasien yang kurang menyenangkan dan kurang menghargai, serta menuntut perawat untuk selalu siap setiap saat memberikan bantuan pada pasien. Tuntutan dari pimpinan maupun orang-orang sekitar merupakan hal yang biasa ditemui, terlebih lagi apabila tidak ada pembagian tugas yang jelas sehingga seorang perawat harus pandai-pandai membagi waktunya untuk memberikan bantuan kepada pasien yang bermacam-macam. Kondisi-kondisi tersebut menimbulkan rasa tertekan pada perawat sehingga mudah mengalami stres (Rizhkal, dkk, 2016).

Survey PPNI pada tahun 2006 menyatakan sekitar 50,9% perawat di 4 provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak dapat beristirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu serta gaji yang rendah tanpa insentif memadai. Pada penelitian terhadap rumah sakit terpencil di 10 provinsi oleh Depkes dan Universitas Indonesia pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 69% responden menyatakan rumah sakit tidak mempunyai sistem penghargaan bagi perawat. Hal ini terlihat dari data bahwa 78,8% perawat melaksanakan tugas kebersihan dan 63,3% melakukan tugas administrasi, lebih dari 90% perawat di rumah sakit terpencil melakukan tugas non-keperawatan seperti menetapkan diagnosa penyakit dan membuat resep obat. Hanya 50% perawat melaksanakan asuhan keperawatan sesuai fungsinya (Rizhkal, dkk, 2016).

Lumintang, dkk (2015) menemukan perbedaan antara stres yang dirasakan oleh para staf keperawatan dari berbagai jenjang yang berbeda. Kesulitan berhubungan dengan staf lainnya, lebih sering dilaporkan oleh perawat staf daripada perawat pelaksana atau perawat penanggung jawab dan masalah tentang pengobatan atau perawatan pasien sering dilaporkan oleh perawat

penanggungjawab. Dapat dikatakan, bila tanggung jawab yang berkaitan dengan kerja berubah maka sumber-sumber stress yang terkait dengan kerja juga berubah.

Demikian kondisi yang dialami oleh para perawat rumah sakit, tak terkecuali perawat di rumah sakit jiwa, yang mana pekerjaannya juga lebih berat ketika menghadapi pasien psikiatrik yang suka mengamuk atau dengan kata lain perilaku agresif pasien. Banyak hal yang dilakukan oleh perawat rumah sakit jiwa dalam rangka menghadapi tekanan dan stres akibat agresivitas pasien. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di Rumah Sakit Puri Waluyo, Rumah Sakit Jiwa Daerah Kertaning, Surakarta serta Griya Peduli PMI Mojosoongo, Surakarta, sejauh ini cara perawat dalam mengurangi atau menanggulangi stresnya adalah dengan cara mendengarkan musik, menonton acara televisi, menunaikan shalat dan bercengkrama dengan rekan kerjanya sesama perawat ataupun staff lainnya.

Reaksi terhadap stressor dalam ilmu psikologi dikenal dengan proses koping atau kemampuan mengelola stres. Seperti dikatakan oleh Mu'tadin (2002) bahwa strategi koping merupakan berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan perkataan lain strategi koping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menanggapi dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Pengertian tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Lazarus (1976) yang menggambarkan koping sebagai suatu proses individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik itu tuntutan yang berasal dari diri individu maupun yang berasal dari lingkungannya dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stres. Dilanjutkan oleh Lazarus & Folkman (1984) bahwa terdapat dua jenis strategi koping yang biasanya digunakan oleh individu. Fokus koping pada emosi (emotion focus coping) adalah mengarahkan respon kontrol emosi pada situasi yang penuh stres. Fokus koping pada masalah (problem focus coping) adalah

mengarahkan pada pengurangan tuntutan dari situasi stres atau menghadapi sumber stresnya.

Demikian pentingnya strategi koping yang dimiliki oleh perawat rumah sakit jiwa, karena bila tidak dilakukan koping terhadap tekanan atau stres yang ada, maka situasi stres tersebut akan dapat mengganggu kesehatan perawat itu sendiri, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Plaut dan Friedman (dalam Kurniawati, 2019) bahwa stres sangat berpotensi mempertinggi peluang seseorang untuk terinfeksi penyakit, terkena alergi serta menurunkan sistem autoimunnya. Selain itu ditemukan pula bukti penurunan respon antibodi tubuh di saat mood seseorang sedang negatif, dan akan meningkat naik pada saat mood seseorang sedang positif.

Namun pada kenyataannya, tidak semua perawat dapat melakukan strategi koping dalam rangka menghadapi sumber atau situasi stres, hal itu terdeteksi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga perawat rumah sakit jiwa surakarta, bahwa mereka mengaku benar-benar stres menghadapi berbagai masalah yang berkaitan langsung dengan pekerjaan maupun pasien yang berakibat pada penyakit tukak lambung, sering mengeluh pusing dan sering merasa cemas kalau tiba-tiba diserang oleh pasien, serta kadang ingin membolos dari kerja.

Oleh karena itu perlu kiranya dicari faktor apa saja yang dapat menunjang individu untuk melakukan strategi koping. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas koping dalam menghadapi stres menurut Lakey & Cohen (2000) adalah dukungan sosial. Dikatakan bahwa dukungan sosial merupakan unsur yang dapat membantu individu untuk mengurangi sejumlah pengalaman stres dengan cara melakukan koping lebih baik terhadap situasi stres yang dihadapi.

Hal itu diperkuat oleh pendapat Keliat (dalam Sitepu & Nasution, 2017) bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi strategi koping, salah satunya yakni dukungan sosial. Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Menurut Tao, et al (2000) bahwa dukungan sosial dapat menjadi penahan dari stres, dapat menurunkan ancaman bahaya stres dengan cara strategi koping seperti penarikan diri, pengabaian, dsb karena individu bahwa jaringan sosialnya ada yang bersedia mendengarkan keluhannya.

Dukungan sosial juga akan mengakibatkan rendahnya tingkat stres kerja apabila dukungan sosial tersebut berfungsi sebagai pereda. Dukungan sosial dapat bersumber dari teman sekerja, pimpinan, dan orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan, tetapi dapat pula bersumber dari keluarga, teman maupun kelompok di luar lingkungan kerja. Dukungan tersebut membantu perawat untuk dapat lebih bertoleransi terhadap stressor. Lingkungan sosial yang tidak mendukung tetapi justru bermusuhan dan menuntut perawat dapat mempertinggi kemungkinan terjadinya stres (Rahman, 2010).

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan & Achour (2011) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman atau rekan kerja dengan strategi koping. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahid & Sarkis (dalam Yasin & Dzulkifli, 2010) yang menemukan bahwa dukungan sosial melindungi orang-orang dalam krisis kehidupan seperti kehilangan, penyakit, stres, dan memoderasi pengaruh stresor pada kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dapat menahan pengaruh negatif dari stres dengan cara individu melakukan strategi koping.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul permasalahan: “apakah benar ada hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa?” sehingga penulis mengajukan judul “hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada perawat RSJ; b. peranan dukungan sosial terhadap strategi koping pada perawat RSJ; c. tingkat dukungan sosial pada perawat RSJ; d. tingkat strategi koping pada perawat RSJ.

Manfaat dari penelitian ini adalah: Bagi perawat di Rumah Sakit Jiwa, memberi informasi mengenai strategi koping pada perawat dalam menghadapi pasien sehingga dapat memberikan alternatif yang positif untuk menyelesaikan

persoalan yang dihadapi oleh perawat Rumah Sakit Jiwa, Bagi pihak Rumah Sakit Jiwa, memberi informasi dan deskripsi mengenai strategi koping untuk perawat, sehingga dapat memberikan kebijakan yang terbaik dalam menangani pasien, Bagi para peneliti lain, memberikan sumbangan berupa data-data empirik tentang strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa dalam menghadapi pasien.

Strategi koping merupakan berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan perkataan lain strategi koping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menanggapi dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mu'tadin, 2002).

Menurut Reber & Reber (2010) strategi koping merupakan sebuah cara yang disadari dan rasional untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan hidup. Istilah ini secara khusus digunakan bagi strategi-strategi yang dirancang menanggulangi sumber kecemasan. Contohnya, seorang murid yang cemas dengan ujian akhir akan meluangkan banyak waktu dan konsentrasi untuk belajar.

2. METODE

Populasi pada penelitian ini adalah para perawat di Rumah Sakit Jiwa Surakarta berjumlah 198. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala dukungan sosial dan strategi koping. Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara dukungan sosial dengan strategi coping adalah SPSS dengan analisis product moment.

Skala dukungan sosial setelah dilakukan penghitungan Aiken maka diperoleh 35 aitem yang valid, sedangkan untuk skala strategi koping setelah penghitungan Aiken diperoleh 39 aitem yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data uji product moment dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan strategi koping perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta, dengan r_{xy} sebesar 0,574 dengan $p < 0,01$. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi strategi koping perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula strategi koping perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta. Jadi hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

Individu yang terbiasa menerima dukungan sosial, secara kesehatan mental akan lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya. Mental yang sehat pada akhirnya juga akan menghasilkan ide tentang strategi yang dapat menurunkan tingkat stres yang dialami. Seperti dikatakan oleh Sippel, et al (2015) bahwa aspek neurobiologis yang sehat akan tahan banting terhadap stres, dan hal itu dapat terganggu ketika ada interaksi dengan dukungan sosial, tahap perkembangan serta faktor sosial lainnya.

Sehingga terbukti hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan strategi koping yang hasilnya dapat dicocokkan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta yakni rata-rata karena perawatnya mendapat dukungan sosial yang tinggi, maka pada akhirnya perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta juga mampu mempunyai strategi koping yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Lian & Geok (2008) bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman mengurangi pengaruh pada persoalan psikologis, dan pada akhirnya akan membantu individu untuk menerapkan koping dalam kehidupan sehari-hari dan memperringan beban kehidupan. Tanpa adanya dukungan sosial maka individu dapat mengalami depresi, stres dan kecemasan.

Seperti dikatakan Mu'tadin (2002) bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi strategi koping, salah satunya yakni dukungan sosial. Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dukungan sosial juga akan mengakibatkan rendahnya tingkat stres kerja apabila dukungan sosial tersebut berfungsi sebagai

peredda. Seperti dikatakan oleh Lakey & Cohen (2000) bahwa tindakan suportif dari lingkungan sosial dapat menahan pengaruh stres dengan meningkatnya efektivitas koping.

Dukungan sosial dapat bersumber dari teman sekerja, pimpinan, dan orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan, tetapi dapat pula bersumber dari keluarga, teman maupun kelompok di luar lingkungan kerja. Dukungan tersebut membantu perawat untuk dapat lebih bertoleransi terhadap stressor. Lingkungan sosial yang tidak mendukung tetapi justru bermusuhan dan menuntut perawat dapat mempertinggi kemungkinan terjadinya stres (Rahman, 2010).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khan & Achour (2011) bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan strategi koping dengan mengambil sampel dari 70 orang staff administrasi Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

Dukungan sosial yang tinggi pada perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 98,24 dengan rerata hipotetik sebesar 87,5. Dukungan sosial yang tinggi terjadi di Rumah Sakit Jiwa Surakarta, karena pihak rumah sakit selalu memberikan perhatian baik lingkup pribadi maupun lingkup pekerjaan kepada para karyawannya, terutama pada perawat, karena pihak Rumah Sakit Jiwa menyadari bahwa peran perawat di rumah sakit tersebut sangat penting sehingga Rumah Sakit Jiwa berusaha membuat para perawatnya merasa nyaman bekerja dan mendapatkan dukungan dari pihak Rumah Sakit Jiwa dalam menghadapi pekerjaan yang berat. Informasi seperti ini diperoleh dari staff personalia, bahwa ada kegiatan workshop yang selalu bertujuan untuk meningkatkan kepuasan kerja dan kenyamanan kerja pada para perawat.

Kenyamanan yang dirasakan oleh perawat Rumah Sakit Jiwa tersebut pada akhirnya dapat mengarah pada kesejahteraan psikologis. Seperti dikatakan oleh Dollete, et al (2004) bahwa peran dukungan sosial sangat penting sebab dipertimbangkan sebagai mekanisme untuk menahan dan melawan stressor kehidupan dan mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan. Penelitian oleh Dollete ini menemukan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi masalah psikologis individu dan dapat mengarahkan pada kesejahteraan psikologis.

Diperkuat oleh pendapat Tao, et al (2000) bahwa dukungan sosial dapat menjadi penahan dari stres, dapat menurunkan ancaman bahaya stres dengan cara strategi koping seperti penarikan diri, pengabaian, dsb karena individu bahwa jaringan sosialnya ada yang bersedia mendengarkan keluhannya.

Kemudian karena dukungan sosial di lingkungan kerja Rumah Sakit Jiwa Surakarta termasuk tinggi maka hal itu memberi pengaruh juga pada tingginya strategi koping para perawat Rumah Sakit Jiwa. Hal tersebut terlihat dari perbandingan antara mean empirik yang lebih besar dibanding dengan mean hipotetik, yakni $112,60 > 97,5$.

Diperkuat oleh pendapat Bonfiglio (dalam Khan & Achour, 2011) bahwa koping secara positif terkait dengan dukungan sosial dan religiusitas. Adapun ketiga dimensi dari dukungan sosial tersebut adalah teman, keluarga dan orang lain yang berarti dalam diri individu yang mana itu akan memainkan peran penting dalam melakukan koping terhadap stres.

Variabel dukungan sosial menyumbang cukup relevan terhadap strategi koping dengan sumbangan efektifnya sebesar 32,9%. Dengan demikian diharapkan instansi untuk tetap memberikan dukungan sosial selalu kepada para perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta, agar perawat juga tetap mempunyai strategi koping yang tinggi, mengingat beban pekerjaan sebagai perawat Rumah Sakit Jiwa cukup berat.

Penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Khan & Achour (2011) bahwa dukungan sosial memberi kontribusi terhadap strategi koping yakni sebesar 13,7%. Demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh Thorsteinsson (2013) bahwa dukungan sosial menyumbang 22,09% terhadap strategi koping.

Kelemahan pada penelitian ini dikarenakan pada awal pengambilan data tidak dapat bertatap muka langsung karena terbenturnya jadwal pekerjaan responden yang diteliti (keterbatasan waktu), maka peneliti menitipkan instrumen ke bagian kepegawaian, sehingga pemberian instruksi pengerjaan kurang maksimal dan memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam mengisi skala.

Gagasan penelitian ilmiah ini yakni mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Friedlander, et al (2007) bahwa ada hubungan antara dukungan

sosial dengan strategi koping pada 128 orang mahasiswa tahun pertama di sebuah kursus psikologi pengantar Universitas Kanada.

4. PENUTUP

Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah: a. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan strategi koping, artinya semakin tinggi dukungan sosial individu maka semakin tinggi strategi koping, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial individu maka semakin rendah pula strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa; b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dukungan sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi; c. Berdasarkan hasil penelitian diketahui strategi koping pada subjek penelitian juga tergolong tinggi; d. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap strategi koping sebesar 32,9%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat faktor- faktor lain sebesar 67,1% selain dukungan sosial yang mempengaruhi strategi koping misalnya antara lain: religiusitas, perencanaan, keaktifan diri.

Saran bagi instansi, karena dukungan sosial di lingkungan perawat Rumah Sakit Jiwa termasuk tinggi, maka hal itu perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan lagi sehingga lingkungan sosial kerja yang ada semakin mendukung kinerja para perawat, yakni dengan cara selalu memberikan standar operasional pekerjaan (SOP) terbaru mengenai tugas pekerjaan yang harus dilakukan, memberikan bantuan finansial bila ada perawat yang membutuhkannya, memberi penghargaan kepada karyawan yang berprestasi, dsb.

Saran bagi perawat Rumah Sakit Jiwa, diharapkan semakin dapat saling mendukung di antara para karyawan, baik berupa dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental agar selalu tercipta situasi yang saling mendukung dan pada akhirnya selalu dapat menciptakan strategi koping yang tinggi pula.

Saran bagi peneliti selanjutnya, dengan terbuktinya analisis yang penulis susun, bagi yang ingin meneliti kembali tentang strategi koping maka dapat memakai variabel lain yang mempengaruhi strategi koping sebagai variabel bebas, misalnya religiusitas (Khan & Achour, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.56, No.2, 267-283.
- Dollete, Steese, Phillips, & Matthews, (2004). Understanding girls' circle as an intervention on perceived social support, body image, self-efficacy, locus of control and self-esteem. *The Journal of Psychology*, 90 (2), 204 –215.
- Khan, A., & Achour, M. (2011). Social support and Religiosity as Coping Strategies for Reducing Job Stress. *International Conference on Business and Economics Research. University of Malaya*, Vol.1, 291-293.
- Kurniawati, R. (2019). Hipnoterapi dalam Mengatasi Istri Stres Akibat Perselingkuhan di Lembaga Ztrongmind Karanganyar. *Skripsi (Tidak Diterbitkan). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*.
- Lakey, B., & Cohen, S. (2000). Social Support Theory and Measurement. (S. Cohen, U. L.G, & G. B.H, Eds.) *New York, Oxford*.
- Lazarus, R. S. (1976). *Patterns of Adjustment* (The 3rd Revised Edition ed.). New York, United State: McGraw, Hill Education, Europe.
- Maharani, T. I., & Fakhurrozi, M. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.2, No.7.
- Mu'tadin, Z. (2002). Strategi Coping. <http://www.e-psikologi.com>.
- Rahman, F. (2010). Strategi Coping Perawat Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (Fenomena pada Perawat di RSJD Surakarta). *Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizhkal, M., Asfian, P., & Ardiansyah, R. T. (2016). Perbedaan Pengalihan (Coping) Stres Kerja Pada Perawat di RSJ Kota Kendari dan RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol.1, No.4, 1-10.
- Rook, K. S. (1985). *The Functions of Social Bonds: Perspectives From Research on Social Support, Loneliness and Social Isolation*. (I. G. Sarason, & B. R. Sarason, Eds.) Martinus Nijhoff, Boston: Springer, Dordrecht.

- Sippel, L. M., Pietrzak, R. H., Charney, D. S., Mayes, L. C., & Southwick, S. M. (2015). How Does Social Support Enhance Resilience In The Trauma-exposed? *Ecology and Society Research. The United States of America* , Vol.20, No.4, 1-10.
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU. *Jurnal Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* , Vol.09, No.01, 68-83.
- Smet, B. (1994). *Psilogi Kesehatan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yasin, M. A., & Dzulkifli, M. A. (2010). The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students. *International Journal of Business and Social Science. Universiti Malaysia Terengganu* , Vol.1 No.3, 110-116.